



**DAMPAK PROGRAM KEAKSARAAN USAHA MANDIRI (KUM)
DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN WARGA BELAJAR
(DI PKBM HANDAYANI, DESA RAKIT, KECAMATAN RAKIT,
KABUPATEN BANJARNEGARA)**

SKRIPSI

Diajukan Dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I

Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

ANUGRAH TRI WIBOWO

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1201410031

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

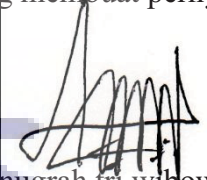
2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"DAMPAK PROGRAM KEAKSARAAN USAHA MANDIRI(KUM) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN WARGA BELAJAR (DI PKBM HANDAYANI,DESARAKIT.KECAMATAN RAKIT,KABUPATEN BANJARNEGARA)** dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri,bukan jiplakan dari karya orang lain,baik sebagian atau keseluruhannya.pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2015

Yang membuat pernyataan



Anugrah tri wibowo
NIM. 1201410031



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.

Bagi saya dua hal yang penting dalam melakukan perubahan adalah niat dan tindakan nyata, hal tersulit bagi manusia adalah melawan rasa malas jika kita bisa melawan rasa malas maka didepan sudah menanti sebuah keberhasilan.

PERSEMBAHAN :

Sebuah karya yang dengan izin Allah SWT dapat saya selesaikan dan sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih, karya ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Warsum, Ibu Siti Suebah, yang selalu memberikan kasih sayang dan doanya..
2. Ucapan terimakasih kepada dosen yang telah membimbing saya Bapak Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd, Bapak Dr. Sungkowo Edy Mulyono S.Pd, M.Si, Bapak Ilyas M.Ag, Ibu Dr. Tri Suminar M.Pd, Ibu Liliek Desmawati M.Pd, Bapak Drs. Siswanto, M.M, Bapak Drs. Khomsoun Nurhalim, M.Pd, Bapak Dr. Trijoko Rahardjo, M.Pd, Bapak Drs. Joko Sutarto, M.Pd, Bapak Drs. Sawa Suryana, Bapak Dr. Achmad Rifa'i RC, M.Pd, Ibu Dra. Emmy Budihartati, M.Pd, Bapak Drs. Amin Yusuf, dan semua dosen yang belum saya sebutkan.
3. Almamaterku Unnes Pendidikan Luar Sekolah yang selalu aku banggakan
4. Teman – teman PLS '2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Nama : Anugrah Tri wibowo

Nim : 1201410031

Judul : Dampak Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) Dalam meningkatkan Pendapatan Warga Belajar (Di PKBM Handayani, Kecamatan Sakit, Kabupaten Banjar Negara)

Hari :

Tanggal :

Semarang, 2015



Dosen Pembimbing,

Dr. Tri Suminar, M. Pd
NIP. 196705261995122001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah di pertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal : Senin 14-September-2015.

Panitia :



Prof.Dr.Fakhruddin,M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Dr. S. Edy Mulyono, M.Si
NIP. 196807042005011001

Penguji 1

Drs.Ilyas,M.Ag
NIP. 196606011988031003

Penguji II

Dra.Liliek Deswawati,M.Pd
NIP. 195912011984032002

Dosen Pembimbing I

Dr.Tri Suminar, M. Pd
NIP. 196705261995122001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya,serta bimbingan dari dosen pembimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Penulis menyadari bahwa skripsi tidak akan terwujud tanpa dukungan ,bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak . Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Bapak Prof.Dr Fahrudin M.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Jurusan PLS Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si yang telah memberikan pengarahan dalam pengambilan Tugas Akhir Skripsi.
3. Ibu Dr. Tri Suminar, M.Pd pembimbing terima kasih banyak atas arahan dan bimbingan,motifasi kepada saya skripsi saya hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Bapak Syaifuloh, S.Pd ketua PKBM Handayani atas ijin dan bantuan untuk penelitian.

6. Bapak dan Ibu pengelola dan tutor serta seluruh warga belajar Keaksaraan Usaha Mandiri Pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM) Handayani, terimakasih untuk semua waktu dan kesempatannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna mengingat segala keterbatasan, kemampuan, pengalaman penulis, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman, serta perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah.

Semarang, September 2015

Penulis



Anugrah TWB



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Bowo, Anugrah.2015 “*DAMPAK PROGRAM KEAKSARAAN USAHA MANDIRI (KUM) DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN WARGA BELAJAR (DI PKBM HANDAYANI, DESA RAKIT, KECAMATAN RAKIT, KABUPATEN BANJARNEGARA)*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci: Dampak, Keaksaraan Usaha Mandiri, Peningkatan Pendapatan

Latar belakang Penelitian ini adalah untuk, mengetahui dampak program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dalam peningkatan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani, Kabupaten Banjarnegara dimana di dalamnya mendeskripsikan tentang pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri, evaluasi program keaksaraan usaha mandiri, faktor penghambat program serta kondisi warga belajar pasca program keaksaraan usaha mandiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif, Data yang terkumpul melalui pengamatan dalam catatan lapangan, dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi kemudian akan diinterpretasikan secara deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian yaitu ketua PKBM, tutor dan warga belajar 5 keaksaraan usaha mandiri PKBM Handayani, Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan dan setelah di lapangan.

1. Bagaimana pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dalam meningkatkan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani 2. Bagaimana hasil program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dalam meningkatkan pendapatan warga belajar PKBM Handayani 3. Bagaimana dampak Program Keaksaraan Usaha Mandiri dalam meningkatkan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri dilakukan dengan tahapan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi dimana pasca program keaksaraan usaha mandiri (KUM) di PKBM Handayani memberikan dampak yang positif: (1) adanya perubahan pemenuhan kebutuhan pokok pangan sehari-hari; (2) akses kepemilikan rumah dan terpenuhinya kebutuhan sandang; dan (3) kepemilikan barang berupa perhiasan, kendaraan serta tabungan.

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah pelaku pembelajaran berpusat pada warga belajar. Hasil belajar warga belajar dapat dapat membaca, menulis dan berhitung yang berintegrasi dengan ketrampilan berwirausaha. Saran bagi warga belajar yang pendapatannya belum meningkat dilakukan pendampingan secara intensif tentang manajemen wirausaha terutama di bidang pemasaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Penegasan Istilah	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kajian Tentang Dampak Program	15
2.1.1 Dampak	15
2.1.2 Dampak Program Terhadap Aspek Kehidupan Masyarakat.....	15
2.2 Pendidikan Keaksaraan	17
2.3 Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)	20
2.3.1 Pengertian Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)	20
2.3.2 Komponen Pendukung Program Keaksaraan Usaha Mandiri ..	22
2.3.2.1 Warga Belajar Atau Peserta Didik	22
2.3.2.2 Tutor Atau Narasumber Teknis.....	23
2.3.2.3 Penyelenggara	24
2.3.2.4 Kelompok Belajar	24
2.3.2.5 Tempat Belajar	25
2.3.2.6 Sarana Dan Prasarana.....	25
2.3.2.7 Program Belajar	26
2.3.2.8 Hasil Belajar.....	27
2.3.3 Komponen Rencana Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri	27
2.3.4 Program Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri.....	28
2.3.5 Prinsip Dan Strategi Pembelajaran Keaksaraan Usaha	
Mandiri.....	30
2.3.5.1 Prinsip Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri	30
2.3.5.2 Strategi Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri ...	32
2.3.5.3 Tahap-tahap pelaksanaan Keaksaraan Usaha Mandiri..	33

2.4 Usaha Mandiri	34
2.4.1 Pengertian Wirausaha.....	34
2.4.2 Ciri Dan Kemampuan Wirausaha	35
2.4.3 Peningkatan Kecakapan Hidup(<i>Life Skill</i>) Melalui Keaksaraan Usaha Mandiri.....	37
2.5 Pendapatan Masyarakat.....	39
2.5.1 Pengertian Pendapatan	39
2.6 Kajian Tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat(PKBM)	41
2.6.1 Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat(PKBM)	41
2.6.2 Asas-asas pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ..	44
2.7 Kajian Tentang Program Dan Evaluasi Program	45
2.7.1 Pengertian Program	45
2.7.2 Pengertian Evaluasi.....	45
2.7.3 Evaluasi Program	46
2.7.4 Tujuan Evaluasi Program	48
2.7.5 Model Evaluasi	49
2.8 Kerangka Berfikir.....	52
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	56
3.1 Pendekatan penelitian	56
3.2 Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	57
3.2.1 Penentuan Subjek Penelitian	57
3.2.2 Fokus Penelitian	58
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	59
3.3.1 Observasi.....	59
3.3.2 Wawancara.....	60
3.3.3 Dokumentasi	61
3.4 Instrumen Penelitian	62
3.5 Teknik Analisis Data.....	63
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	66
4.1 Deskripsi Lembaga PKBM Handayani.....	66
4.1.1 Sejarah Berdirinya PKBM Handayani	66
4.1.2 Letak Geografis PKBM Handayani	68
4.1.3 Tugas dan Fungsi Lembaga	69
4.1.4 Visi dan Misi PKBM Handayani	70
4.1.5 Tujuan PKBM Handayani.....	70
4.1.6 Program Kerja	71
4.1.7 Fasilitas/Sarana-Prasarana PKBM Handayani	72
4.1.8 Struktur Kepengurusan PKBM Handayani.....	74
4.1.9 Kemitraan/Kerjasama PKBM Handayani	74
4.1.10 Sistem Manajemen.....	76
4.1.11 Latar Belakang Warga Belajar	77
4.1.12 Kompetensi yang Dimiliki Warga Belajar	82
4.2 Hasil Penelitian	83
4.2.1 Deskripsi Pelaksanaan Program Dalam Peningkatan Warga	

Belajar	83
4.2.2 Persiapan Atau Perencanaan Program Keaksaraan Usaha Mandiri.....	88
4.2.3 Pembelajaran Program Keaksaraan Usaha Mandiri	90
4.2.4 Evaluasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri	94
4.2.5 Faktor-faktor Penghambat Program Keaksaraan Usaha Mandiri Di PKBM Handayani.....	98
4.3 Hasil Program Dalam Peningkatan Pendapatan Warga Belajar	99
4.3.1 Kemampuan Baca Tulis Hitung Oleh Warga Belajar	99
4.3.2 Ketrampilan Dan Kegiatan Usaha Oleh Warga Belajar.....	102
4.4 Dampak Program Keaksaraan Usaha Mandiri(KUM) Terhadap Peningkatan Pendapatan Warga Belajar	105
4.5 Pembahasan	111
4.5.1 Pelaksanaan Program Keaksaraan Usaha Mandiri.....	111
4.5.1.1 Persiapan Program Keaksaraan Usaha Mandiri.....	114
4.5.1.2 Pembelajaran Program Keaksaraan Usaha Mandiri...	115
4.5.1.3 Evaluasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri.....	117
4.5.2 Kondisi Warga Belajar Pasca Program Keaksaraan Usaha Mandiri	118
4.5.2.1 Kemampuan Calistung Oleh Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri	119
4.5.2.2 Ketrampilan Dan Kegiatan Usaha Oleh Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri.....	119
4.5.3 Dampak Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) Di PKBM Handayani	121
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	126
5.1 Simpulan	126
5.2 Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	132

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Ciri dan Sifat Wirausaha	34
2.2. Komponen dan Indikator Evaluasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di PKBM Handayani	49
3.1 Teknik pengumpulan data	59
4.1. Program PKBM Handayani	63
4.2. Sarana dan Prasarana PKBM Handayani	64
4.3. Persebaran Penduduk Desa Rakit Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2015	68
4.4. Data Kelompok Program Keaksaraan Usaha Mandiri 2015	69
4.5 Daftar Warga Belajar Program Keaksaraan Usaha Mandiri Tahun 2015	71
4.6 Daftar Tutor dan NST Program Keaksaraan Usaha Mandiri Tahun 2015	76
4.7 Sarana dan Prasarana Program Keaksaraan Usaha Mandiri	77
4.8 Rincian Alokasi Dana	78
4.9 Daftar Nilai Ujian Warga Belajar Keaksaraan Usaha Mandiri	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar kerangka berfikir.....	52
Gambar 4.2. Struktur Kepengurusan PKBM Handayani.....	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian PKBM Handayani.....	132
2. Rpp PKBM Handayani	133
2. Kisi-Kisi Wawancara.....	138
3. Kisi Kisi Dokumentasi.....	139
4. Kisi-Kisi Observasi.....	140
5. Pedoman Dokumentasi	141
6. Pedoman Wawancara Untuk Penyelenggara	142
7. Pedoman Wawancara Untuk Tutor.....	143
8. Pedoman Wawancara Untuk Warga Belajar	144
9. Hasil Wawancara Penyelenggara	145
10. Hasil Wawancara Tutor	145
11. Hasil Wawancara Warga Belajar.....	147



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu dari tujuan nasional. UNDP (*United Nations Development Programme*) menetapkan kemajuan suatu negara dapat ditentukan oleh tiga indikator indeks pembangunan manusia, yaitu indeks pendidikan, indeks kesehatan dan indeks perekonomian. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan pembangunan di suatu negara. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan dan sumber daya manusia yang baik juga. Pada UNDP (*United Nations Development Programme*), menyebutkan bahwa angka melek aksara sebagai salah satu variabel dari indeks pendidikan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah meyakini bahwa kemampuan baca tulis merupakan fondasi bagi pembelajaran dan pencapaian kesuksesan hidup seseorang. Orang yang melek aksara memiliki bekal untuk menghadapi tantangan hidup, mendapatkan pekerjaan, mengakses informasi secara luas, dan menyelesaikan beragam masalah yang mungkin terjadi sepanjang kehidupannya. Ketika seseorang sudah mengenal aksara, mereka dapat membaca dan mempelajari dunia di sekelilingnya. Jelasnya melek aksara merupakan langkah awal membangun kehidupan yang lebih baik, tetapi pada kenyataannya masih dapat di jumpai orang-orang yang belum melek aksara atau disebut dengan buta aksara.

Buta aksara merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh semua negara di dunia, Implikasi dari kebutaaksaraan ini dapat berkembang pada sektor kehidupan, keterbelakangan dan kemiskinan. Menurut Kusnadi (2004: 52) bahwa, “seseorang dikatakan buta huruf atau buta aksara, apabila orang tersebut tidak memiliki kemampuan menulis dan membaca sebuah kalimat pendek sederhana dalam kehidupan sehari-hari”. Setiap masyarakat, keaksaraan merupakan hak asasi yang diperlukan oleh setiap warga Negara dan merupakan salah satu fondasi bagi ketrampilan-ketrampilan hidup yang lain. Namun fakta menunjukkan bahwa sebagai warga negara Indonesia masih berada dibawah garis kemiskinan, dengan kemampuan perekonomian yang rendah, kebutaaksaraan yang mereka alami menghambat dalam mengakses informasi, mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap sehingga mereka sulit beradaptasi dan berkompetisi dalam situasi yang selalu berubah dan semakin kompetitif.

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi mengharuskan dunia pendidikan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi kebutuhan pengetahuan dan penguasaan ketrampilan sebagai syarat kecakapan hidupnya. Disisi lain, penyelenggaraan pendidikan masih mengalami hambatan dalam proses pelaksanaannya, seperti: mahalnya biaya pendidikan, kualitas sumber daya pendidikannya, dan banyaknya warga belajar yang karena beberapa alasan tidak dapat menikmati kesempatan menyelesaikan pendidikannya khususnya di jalur formal. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa, “pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal dan

informal”. Pendidikan nonformal merupakan salah satu alternatif bagi mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya di jalur formal, mereka oleh pemerintah diberikan kesempatan untuk dapat memperoleh pendidikan melalui jalur nonformal.

Sesuai dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 3 dinyatakan bahwa :

“Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.

(Grahacendikia, 2009) Berdasarkan Journal Internasional of drop out problem in Indonesia vol.14 Mendukung dan sebagian

Economy is regarded as the highest main cause of dropu problem, yet presumably culture factor also involved. The first is family that they do not realize the utilityof education, and the second is the accas of students to the school. Based on the both factor, it can be known that the from family factor that must have close correlation to economy factor, by unsupported economy condition lay on. While, the factor of acces to the school, mostly it makes students lazy to have study inschool. Besides, it does not give guarantee that teenagers from sufficient economy family has willingness to go to scholl, may be because they get influence from environment and individual himself or helsef in which they do no want to go to school. It is also the factor of droup out. The comprehension of future orientation from droup teenagers will be understood on how they should be treated. It is not apart from their burden as drop out teenagers, life challange they face is commonly different in normative life in the society

Peran pendidikan luar sekolah sebagai bentuk program penguatan pendidik dan tenaga kependidikan, pengembangan pembelajaran dan penilaian, penyediaan dan peningkatan keterjangkauan pembiayaan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam bidang ekonomi, sosial dan pendidikan, disamping dapat pula memecahkan masalah kemanusiaan yang

mendesak atau meresahkan yang terjadi dalam masyarakat serta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia yang seutuhnya. Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sepanjang hayat mempengaruhi daya jangkau layanan pendidikan nonformal, sehingga tumbuh dan berkembangnya lembaga, pengelola dan unit pelaksana teknis pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan nonformal merupakan salah satu indikator kualitas partisipasi masyarakat dan peran pemerintah dalam melayani kebutuhan pendidikan masyarakat.

Gerakan pemberantasan buta aksara merupakan salah satu program untuk menuntaskan penduduk yang masih buta aksara, mereka dituntut untuk bisa menulis, membaca dan menghitung dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam masyarakat Pendidikan Keaksaraan lebih dikenal dengan program pendidikan buta aksara, program ini tidak hanya sekedar mengatasi masalah ketidakmampuan individu atau warga masyarakat dalam membaca, menulis dan berhitung (calistung), akan tetapi juga menyoroti permasalahan-permasalahan lain seperti ketidakmampuan masyarakat untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Terdapat salah satu sasaran yang perlu dicapai oleh pendidikan nonformal dan informal selama kurun waktu sampai 2014. Seperti yang disampaikan oleh Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 2), yaitu:

“...penurunan buta aksara di atas 15 tahun, penurunan buta aksara provinsi, dan kabupaten kurang dari 4,2%. Salah satu sasaran pendidikan anak usia dini, non formal, dan informal yang menjadi andalan Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (Dikmas) adalah pendidikan keaksaraan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, program keaksaraan yang dilaksanakan tidak hanya sebatas pada program keaksaraan dasar atau keaksaraan fungsional tetapi lebih dari itu mulai diperkenalkan program keaksaraan yang membelajarkan masyarakat dalam

kegiatan berusaha atau kegiatan ekonomi yang dikemas dalam bentuk keaksaraan usaha mandiri (KUM)”.

Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) ini dilatarbelakangi oleh kenyataan dan kebutuhan bahwa untuk membangun ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlakukan banyak orang yang menjadi pelaku usaha, sehingga lulusannya nanti tidak hanya memiliki kompetensi keberaksaraan (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung) yang fungsional untuk kehidupan sehari-hari tetapi juga memiliki bekal dalam usaha mandiri.

Warga masyarakat perlu memiliki kompetensi keaksaraan tertentu yang dapat membantu dirinya untuk mengembangkan kompetensi keaksaraan tertentu yang dapat membantu dirinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sejalan dengan itu dikembangkan program keaksaraan usaha mandiri, yang tujuan utamanya adalah meningkatkan keberdayaan penduduk buta aksara usia 15 tahun keatas melalui peningkatan pengetahuan, sikap, ketrampilan, ekonomi dan berusaha secara mandiri. Seperti yang tertera dalam Juknis KUM (2012: 3), yaitu :

“Program Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan hidup menjadi lebih layak dengan kemampuan atau keterampilan dasar usaha yang dilatihkan melalui pembelajaran produktif dan keterampilan bermata pencaharian yang dapat meningkatkan keaksaraan dan penghasilan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok”.

Peran pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan nasional sejalan dengan peran pendidikan formal, sehingga pelaksanaan program Keaksaraan Usaha Mandiri harus mengalami perluasan jangkauan sasaran dan peningkatan

mutu. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberikan pelayanan yang memiliki kualitas dan memenuhi kebutuhan ataupun kondisi warga belajar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh penyelenggaraan adalah dengan cara menyelenggarakan program yang lebih luwes agar warga belajar dapat mengikuti program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) hingga selesai tanpa mengalami hambatan. Oleh karena itu, penyelenggaraannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi warga belajar, namun tidak mengabaikan standar minimal layanan program yang telah ditetapkan.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu lembaga nonformal yang berfungsi sebagai tempat untuk membelajarkan masyarakat. Keberadaan Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Handayani yang berdiri sejak tahun 2001 dan berlokasi di Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara adalah salah satu unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Luar Sekolah Kecamatan Rakit yang pernah menyelenggarakan program keaksaraan usaha mandiri. Penyelenggaraan program keaksaraan usaha mandiri di PKBM Handayani sebagai salah satu bentuk program keaksaraan lanjut dengan memberikan ketrampilan usaha terutama untuk masyarakat di Kabupaten Banjarnegara, dari hasil pendataan BPS pada tahun 2014 di Kabupaten Banjarnegara sebagai berikut:

“... masih ada 4.698 warga belajar yang buta aksara. Ada beberapa alasan mengapa mereka buta huruf, antara lain disebabkan: (1) tidak sekolah sejak awal (karena alasan geografis dan ekonomi) masyarakat, (2) *drop out* sekolah dasar (SD Kelas 1-3), (3) keterbatasan kemampuan pemerintah pusat dan daerah dalam memberikan pelayanan kepada kelompok marginal, (4) buta huruf kembali, karena tidak diaplikasikannya hasil pendidikan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari”.

Kegiatan penyelenggaraan program keaksaraan usaha mandiri diharapkan mampu memberi penguatan dalam kemampuan keberaksaraan (mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menghitung), wahana pemberian bekal awal pada Warga belajar, agar tumbuh dan berkembang kesiapan mental dan usahanya untuk mandiri, menguasai teknik ketrampilan tertentu dan dasar-dasar pengelolaan usaha dalam rangka mengatasi permasalahan hidup, peningkatan penghasilan atau pendapatan warga belajar dan masyarakat yang dibelajarkan melalui rintisan dan pengembangan sentra usaha mandiri.

Kegiatan usaha mandiri dimaksudkan sebagai wadah pemberian bekal awal kepada warga belajar, agar tumbuh dan berkembang kesiapan mental dan usahanya untuk mandiri, menguasai teknik ketrampilan tertentu dan dasar-dasar pengelolaan usaha dalam rangka mengatasi permasalahan hidup dan peningkatan ekonomi keluarganya. Tujuan yang ingin dicapai dari program pendidikan keaksaraan usaha mandiri (KUM) menurut Juklak KUM (2012: 6) yaitu:

1. Meningkatnya partisipasi penduduk dewasa usia 15 s.d. 45 tahun ke atas yang berkeaksaraan rendah dalam mengikuti kegiatan keaksaraan usaha mandiri;
2. Meningkatnya keberdayaan penduduk usia 15 s.d. 45 tahun ke atas yang berkeaksaraan rendah melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta berusaha secara mandiri; dan
3. Terpelihara dan lestariannya tingkat keberaksaraan penduduk melalui kegiatan multi-keaksaraan.

Keberadaan program keaksaraan usaha mandiri sangat strategis dalam mendukung program belajar penuntasan buta aksara dengan penguatan keberaksaraan melalui kegiatan usaha baik mandiri maupun kelompok. Sebagian besar masyarakat kita belum memiliki kompetensi keaksaraan tertentu dalam

membantu dirinya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki dengan baik.

Penyelenggaraan program keaksaraan usaha mandiri di Desa Rakit, kecamatan Rakit untuk tahun 2015 ada 10 (sepuluh) kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5 (lima) warga belajar merupakan satu bentuk layanan pendidikan nonformal untuk menyukseskan program pemberantasan buta aksara dan sebagai bentuk peningkatan pendapatan masyarakat melalui kelompok usaha mandiri. Di Desa Rakit yang terlewati sungai serayu yang setrategis untuk membuat kolam ikan dengan air yang cukup bagus di manfaatkan penduduk sekitar untuk membudidayakan ikan terutama ikan mujair yang mudah dikembang biakan. Pihak PKBM memiliki inovasi usaha dari kelompok Al-Barokah yaitu membuat “kerupuk mujair”. Karena di Desa rakit banyak pembudidaya ikan yang kesusahan untuk menjual hasil panennya,

Data Kelompok Program keaksaraan Usaha Mandiri Tahun 2015

No	Nama Kelompok	Jenis Usaha
1	Al- Barokah	Kerupuk Mujair
2	Wanita Tama	Sale Pisang
3	Rosela	Grubi Tales
4	Al- Amin	Sriping Tales
5	Tunas Bangsa	Kripik Busil
6	Mutiaratara I	Grubi Tales
7	Mangkuwati	Kripik Talas Pedas
8	Bina Taruna	Opak Pedas Manis
9	Rukun Lestari	Gula Merah
10	Bina Bangsa	Kripik Singkong Sambal Balado

Sumber: data Primer PKBM Handayani 2015

Salah satu tujuan yang ingin dicapai program keaksaraan usaha mandiri yaitu meningkatkan keberdayaan warga belajar melalui peningkatan pengetahuan,

sikap, ketrampilan dan berusaha secara mandiri. Substansi pembelajaran pendidikan keaksaraan usaha mandiri tidak hanya berfokus pada kegiatan calistung (membaca, menulis, dan berhitung), akan tetapi juga dititik beratkan pada pemberdayaan secara ekonomi, sosial dan budaya. Dengan kata lain, substansi program pendidikan keaksaraan usaha mandiri terintegrasi dengan program ketrampilan hidup. Disamping itu, tidak hanya keterampilan semata yang diberikan dalam pendidikan keaksaraan usaha mandiri, tetapi juga diberi dana stimulan. Dengan begitu diharapkan akan ada fungsionalisasi ketrampilan hidup terutama keberaksaraan yang dimiliki oleh warga belajar pasca program keaksaraan usaha mandiri sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya peningkatan pendapatan (*income*) keluarga.

Kondisi di atas tidak menyurutkan para pelaksana teknis program masyarakat salah satunya keaksaraan dalam melangsungkan programnya. Program yang diselenggarakan memiliki harapan besar dalam mencapai tujuan program, kebermaknaan program dan dampak yang ditimbulkan pasca program. Seperti yang kita ketahui pendidikan tidak hanya atau harus ditempuh melalui jalur sekolah saja tetapi juga melalui jalur luar sekolah. Layanan program keaksaraan usaha mandiri di PKBM Handayani sebagai program keaksaraan yang dikhususkan untuk penguatan keberkasaraan melalui kegiatan usaha, maka harus diketahui bagaimana dampak pasca program bagi warga belajar. Suatu program yang telah dilaksanakan akan memberikan hasil dan dampak yang beragam bagi seseorang maupun kelompok, khususnya program-program yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat menjadi target utama dalam menentukan keberlanjutan

program kedepannya. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat serta kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada penyelenggara mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. lembaga PKBM Handayani senantiasa berjalan dan eksis sampai saat ini, karena inti pendidikan yang ditawarkan adalah berupa kemandirian belajar dengan bimbingan para tutor berpengalaman dan menumbuhkan sikap berusaha meningkatkan hidup yang lebih layak ditengah masyarakat melalui ketrampilan dan kelompok usaha yang didapatnya. Hasil dari suatu program itu berjalan dengan baik maupun tidak tergantung bagaimana penilaian masyarakat itu sendiri. di PKBM Handayani sendiri belum pernah melakukan kajian khusus terhadap dampak dari program keaksaraan usaha mandiri yang telah terselenggara

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil judul Dampak Program Keaksaraan Usaha Mandiri dalam meningkatkan Pendapatan Warga Belajar (Studi Kajian di PKBM Handayani, Kabupaten Banjarnegara).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dalam meningkatkan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani
2. Bagaimana hasil program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dalam meningkatkan pendapatan warga belajar PKBM Handayani
3. Bagaimana dampak Program Keaksaraan Usaha Mandiri dalam meningkatkan pendapatan warg belajar di PKBM Handayani Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program dalam meningkatkan pendapatan warga belajar
2. Mendeskripsikan hasil program dalam meningkatkan pendapatan warga belajar
3. Mendeskripsikan dampak program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) dalam meningkatkan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah maupun bagi para peneliti.
 - b. Memperkaya kajian tentang; (1) pembinaan program pendidikan luar sekolah, (2) dampak pasca program, (3) pengembangan program pada umumnya. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi pendorong atau bahan kajian bagi penelitian-penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Lembaga
Digunakan sebagai rekomendasi dalam pelaksanaan program keaksaraan keluarga terkait dengan bagaimana meningkatkan kualitas penyelenggaraan program yang lebih efektif.
 - b. Bagi Pengelola

Dapat digunakan sebagai acuan bagi pengelola lembaga guna pengembangan, melakukan pembinaan, pengawasan dan pengendalian program keaksaraan berikutnya.

c. Bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

- 1) Memperkaya penelitian di bidang pendidikan luar sekolah.
- 2) Sebagai bahan serta masukan dalam menyiapkan perencanaan suatu program, baik itu mengelola, merancang dan mengembangkan program pembelajaran luar sekolah terkait pendidikan keaksaraan yang berkualitas.

1.5 Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dan kesimpangsiuran serta kekaburanpenafsiran dalam pemakaian istilah-istilah yang berkaitan dengan judul skripsi ini,maka peneliti perlu memberikan penegasn dan bahasan tentang istilah-istilah atau kalimat yang terangkum dalam judul skripsi.adapun istilah-istilah yang perlu mendapatkan penegasan dan batasan masalah antara lain:

1.5.1 Dampak

Dampak menurut Waralah Rd Christo., (2008) adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yg mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Pengertian Dampak secara umum menurut Hikmah Arif (2009), dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekwensi sebelum dan sesudah adanya ‘sesuatu’.

Dari pengertian diatas menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa dampak adalah akibat yang didapat dari sebuah pengaruh yang berupa aktivitas. Dalam hal ini adalah pengaruh positif dari program keaksaraan usaha mandiri yang berakibat pada peningkatan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani

1.5.2 Program Keaksaraan Usaha Mandiri

Menurut Napitupulu (1998:4) “Keaksaraan dibataskan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua didalam di dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia . Program keaksaraan dapat terlaksana dengan baik jika dapat termotivasi serta memberdayakan warga masyarakat yang menjadi sarana didiknya, sehingga sesuai dengan kebutuhan belajar dan keadaan masing-masing daerah

Program keaksaraan usaha mandiril adalah sarana terpenting untuk menciptakan manusia yang kritis, apresiatif, dan dinamis dalam rangka mengelola kehidupan kemanusiannya, terutama bagi warga masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh pendidikan sekolah

1.5.3 Pendapatan

Menurut Nafarin (2006;15)Pendapatan adalah arus masuk harta dari kegiatan perusahaan menjual barang dan jasa dalam suatu periode yang mengakibatkan kenaikan modal yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Dyckman (2002 : 234) Pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktivas sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban (atau kombinasi dari keduanya) selama satu periode dari pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau sentral entitas yang sedang berlangsung.

Financial Accounting Standard Board yang dikutip oleh Harahap(1999:58)Definisi pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan nilai aset darisuatu entity atau penyelesaian kewajiban dari entity atau gabungandari keduanya selama periode tertentu yang berasal dari penyerahan/produksi barang

Dapat disimpulkan bahwa secara luas pendapatan termasuk seluruh hasil dari perusahaan dan kegiatan investasi.Dalam hal ini termasuk juga perubahan net asset yang timbul dari kegiatan produksi dan dari laba rugi yang berasal dari penjualan aktiva dan investasi,kecuali kontribusi modal dan penyesuaian modal.

1.5.4 Warga Belajar

Menurut Rifai, dkk (2011: 3), “calon warga belajar keaksaraan usaha mandiri adalah penduduk usia 15 tahun ke atas dengan kriteria telah mengikuti program keaksaraan dasar”. Penyelenggara perlu melakukan kegiatan identifikasi terhadap warga belajar sehingga diperoleh warga belajar yang sesuai dengan program KUM. Pada saat melakukan kegiatan identifikasi calon warga belajar, pengelola dapat mengisyaratkan sukma sebagai prasyarat untuk mengikuti KUM. Data warga belajar yang telah mendapat sukma bisa diperoleh pada penilik PLS/UPTD di Kecamatan.

Warga belajar program ini adalah diutamakan mereka yang telah mengikuti program keaksaraan dasar atau keaksaraan fungsional dan telah memiliki SUKMA, dengan usia 15-59 tahun.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian tentang Dampak Program

Dampak menurut Waralah Rd Christo (2008) adalah sesuatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yg mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Pengertian Dampak secara umum menurut Hikmah Arif (2009), dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya 'sesuatu'. Dampak itu sendiri juga bisa berarti, konsekwensi sebelum dan sesudah adanya 'sesuatu'.

Dengan demikian, dampak berdasarkan pengertiannya masing-masing adalah akibat yang didapat dari sebuah pengaruh yang berupa aktivitas. Dalam hal ini adalah pengaruh positif dari program keaksaraan usaha mandiri yang berakibat pada peningkatan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani Rakit Kabupaten Banjarnegara.

2.1.2 Dampak Program terhadap Aspek Kehidupan Masyarakat

Suatu program yang telah dilaksanakan akan memberikan hasil dan dampak yang beragam bagi seseorang maupun kelompok, khususnya program-program yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat menjadi target utama dalam menentukan keberlanjutan program kedepannya. Hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat yang semakin hari semakin meningkat serta kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada penyelenggara mampu memberikan perubahan bagi masyarakat. Hasil dari suatu program itu berjalan dengan baik maupun tidak tergantung bagaimana penilaian masyarakat itu sendiri.

Sedangkan dampak yang ditimbulkan sangat beragam, tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, sosial saja tetapi meliputi beberapa aspek kehidupan yaitu :

- 1) Segi ekonomi dampak dari sebuah program adalah bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari baik itu kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan), maupun peningkatan pendapatan keluarga dan juga peningkatan kegiatan berwirausaha yang juga dapat membantu meningkatkan penghasilan ekonomi keluarga. Menurut Sunyoto Usman (2012: 130-131), “apabila dibandingkan dengan keadaan beberapa negara Asia masyarakat kita sudah memasuki kategori *moderate inequality*, artinya perbedaan tingkat kemakmuran antar berbagai golongan dalam masyarakat mulai mendekat”.
- 2) Segi sosial, misalnya tingkat partisipasi aktif masyarakat terhadap organisasi-organisasi yang ada di lingkungannya. Bisa menempatkan diri dalam segala situasi yang ada di lingkungannya.
- 3) Segi psikologis, misalnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemandirian dan keberanian dalam menjalani kehidupannya.
- 4) Segi religi / keagamaan, misalnya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, beribadah dengan kepercayaannya masing-masing didalam masyarakat.
- 5) Segi budaya, misalnya memiliki posisi didalam masyarakat, meningkatnya harkat, derajat dan martabat dilingkungannya

Strategi penyelenggaraan program di masyarakat erat kaitannya dengan salah satu bentuk pemberdayaan dimasyarakat yang menciptakan kesempatan kerja dan peluang berusaha yang memberikan pendapatan yang memadai bagi masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya menyangkut pendanaan tetapi juga

peningkatan kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan. Suatu pemberdayaan ditujukan untuk membantu seseorang memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka untuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan.

Pengukuran keberhasilan dari suatu program dapat dilakukan dengan melihat dari adanya indikator keberhasilan, salah satunya indikator keberhasilan program yang ada di masyarakat adalah berkurangnya jumlah penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan pendapatan. Artinya bahwa masyarakat semakin bersemangat dalam meningkatnya kemandirian kelompok usaha produktif, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat, sehingga mampu meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

2.2 Pendidikan Keaksaraan

Keaksaraan adalah alat yang sangat diperlukan agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial dan ekonomi, yang akan mengarah kepada pembangunan sumber daya manusia dan pengentasan kemiskinan. Keaksaraan memberdayakan dan membangun masyarakat dan membantu terwujudnya pelaksanaan hak asasi manusia yang adil. Bagi para ibu, keaksaraan mengarah pada peningkatan kualitas hidup bagi keluarga mereka dan perbaikan hasil akhir pendidikan anak-anak mereka.

Secara sederhana pendidikan keaksaraan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah bagi warga masyarakat yang belum dapat membaca, menulis dan berhitung. Secara luas, Keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua warga negara dan menjadi salah satu fondasi bagi penguasaan kecakapan-kecakapan hidup yang lain.

Menurut H.S Bholra dalam Kusnadi (2005: 7), *“literacy can be defined in instrumental terms as the ability to read and write in the mother tongue or in national language this is required by cultural and political realities. Numberacy the ability to deal with number at a primary level is typically considered part of literacy”*. Dari definisi tersebut, nampak jelas bahwa filsafat keaksaraan memandang hakikat keaksaraan sebagai instrumental yang sangat terkait dengan peradaban manusia berupa kemampuan baca-tulis sebagai induk bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa di dunia. Kemampuan keaksaraan (baca-tulis) tersebut, juga sangat berhubungan dengan pengembangan budaya, termasuk interaksi semua faktor yang menunjang keaksaraan itu sendiri.

Keberaksaraan menurut UNESCO adalah kontinum pembelajaran sehingga individu mampu mengembangkan pengetahuan dan potensi dirinya, mengejar dan mencapai tujuan yang ingin diraihinya dan turut serta sepenuhnya dalam kegiatan masyarakat. Keberaksaraan memiliki konsep yang lebih luas dari pada sekedar pencapaian kognitif seperti membaca, menulis dan menghitung, tetapi juga mencakup kemampuan sosial budaya terkait dengan kemampuan kognitif tersebut.

Menurut Marzuki Shaleh H.M (2010: 116), “istilah keaksaraan telah lama dikenal dan merupakan konsep yang sangat berpengaruh dalam membangun pendidikan melalui program pemberantasan buta aksara”. Banyak pihak sangat peduli terhadap ide tersebut, antara lain pendidikan orang dewasa, para ahli pembangunan ekonomi, pekerja pembangunan desa, lembaga-lembaga penyebar inovasi, para perencana dan pelaksana pada lembaga-lembaga internasional.

Pendidikan keaksaraan sebagai kegiatan atau proses pengenalan huruf menjadi kalimat atau paragraf yang mengandung makna. Namun, sering dengan perkembangan budaya dan kompleksitas kehidupan umat manusia maka istilah pendidikan *literacy* berkembang menjadi segala sesuatu yang mengantarkan informasi atau proses berpikir ataupun proses kerja baik dengan menggunakan media maupun tanpa menggunakan media.

Menurut Marzuki Shaleh H.M (2010: 117), “secara ideologis kecakapan baca tulis merupakan bekal kelak setelah mati menghadap Tuhan guna memperoleh kehidupan yang lebih baik”. Ada pemikiran bahwa membaca dan menulis akan memperoleh keuntungan secara politik karena akan memperoleh dukungan politik dari orang-orang karena semakin luasnya pemahaman dan keterbukaan. Seperti yang disampaikan oleh Napitupulu dalam Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 53), yaitu:

“Keaksaraan secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca menulis, dan menghitung. Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan ketrampilan yang diperoleh oleh semua orang. Keaksaraan merupakan ketrampilan yang diperlukan pada diri manusia dan merupakan salah satu fondasi bagi ketrampilan-ketrampilan hidup yang lain”.

Berdasarkan beberapa konsep di atas, dapat diambil sebuah garis besar mengenai konsep dari pendidikan keaksaraan itu sendiri. Pendidikan keaksaraan harus bersifat fungsional sehingga dapat menggali, memperoleh, memilih, dan mengelola informasi secara cerdas. Kemampuannya mencakup menulis, berhitung, dan berkomunikasi bahasa Indonesia untuk terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk dapat beradaptasi dalam situasi yang berubah, tidak pasti dan kompetitif. Buta aksara menghambat untuk mengakses informasi dan mengembangkan pengetahuan, dan keterampilan sehingga tidak memiliki daya saing hidup.

2.3 Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

2.3.1 Pengertian Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Keaksaraan adalah kepemilikan kemampuan beraksara yang meliputi membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia secara fungsional yang memungkinkan seseorang untuk secara terus menerus mengembangkan kompetensinya sehingga dapat meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya. keaksaraan merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan baca, tulis dan berhitung. Keaksaraan menurut Napitupulu dalam Kusnadi, dkk (2004: 53), yaitu:

“Keaksaraan didefinisikan secara luas sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak asasi manusia. Lebih lanjut dikatakan bahwa di dalam setiap masyarakat keaksaraan merupakan keterampilan yang diperlukan pada dirinya dan salah satu fondasi bagi keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Disamping itu, keaksaraan merupakan katalisator untuk berperan serta dalam kegiatan-kegiatan sosial,

kebudayaan, politik, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat, serta merupakan sarana untuk belajar sepanjang hayat”.

Program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri merupakan program lanjutan bagi masyarakat yang telah menyelesaikan program keaksaraan dasar yang didalamnya lebih diprioritaskan pada keterampilan. Warga belajar tidak hanya bisa menulis, membaca, berhitung, mendengar, berbicara menggunakan bahasa Indonesia secara fasih, warga belajar dibekali kegiatan usaha sebagai bentuk penguatan keberaksaraan untuk mencapai kemandirian dan peningkatan kesejahteraan hidup. Dengan adanya program ini diharapkan bagi masyarakat mampu meningkatkan taraf hidupnya yang lebih baik.

Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) merupakan kemampuan atau keterampilan dasar usaha yang dilatihkan melalui pembelajaran produktif dan keterampilan bermata pencaharian yang dapat meningkatkan keaksaraan dan penghasilan peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok sebagai salah satu upaya penguatan keaksaraan sekaligus pengentasan kemiskinan.

Menurut Juknis KUM (2012:5) menjelaskan bahwa, “dana keaksaraan usaha mandiri merupakan bantuan biaya operasional penyelenggaraan peningkatan kemampuan keberaksaraan dan usaha produktif bagi peserta didik yang telah mengikuti dan/atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar yaitu dengan memiliki Surat Keputusan Melek Aksara (SUKMA)”.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan keaksaraan usaha mandiri di atas, dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan keaksaraan usaha mandiri merupakan program melestarikan keaksaraan dengan memberdayakan masyarakat

melalui kewirausahaan atau usaha mandiri. Kelompok belajar Keaksaraan usaha mandiri bertujuan untuk meningkatkan kompetensi keberaksaraan dan peningkatan mata pencaharian sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan penghasilan keluarga, pendidikan mata pencaharian yang dikembangkan warga belajar dalam kelompok belajar KUM dipadukan dengan pembelajaran berusaha, kegiatan pembelajaran ini bagi warga belajar akan mewarnai kehidupan sehari-hari dan warga belajar mampu meningkatkan dan memanfaatkan potensi lokal yang sesuai dengan kondisi setempat. Dengan demikian semakin mereka bisa memelihara keberaksaraan, maka semakin meningkatnya kemampuan ekonomi hidupnya.

2.3.2 Komponen Pendukung Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM)

Target akhir dari program pembelajaran Keaksaraan Usaha mandiri bukan semata mata hanya memenuhi pembelajaran keaksaraan semata dan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, namun disamping memiliki potensi keberaksaraan atau calistung, warga belajar mampu dan memiliki keterampilan wirausaha dan mampu meningkatkan taraf hidup sebagai upaya meningkatkan ekonomi keluarga. Adapun komponen-komponen dalam program keaksaraan usaha mandiri (KUM) yang mendukung keberhasilan program, meliputi :

2.3.2.1 Warga Belajar atau Peserta Didik

Juknis KUM (2012: 12), “sasaran layanan program pendidikan keaksaraan usaha mandiri yaitu calon warga belajar sesuai dengan persyaratan yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar (pasca program pendidikan keaksaraan dasar) atau masyarakat yang berpendidikan keaksaraan

rendah dan miskin”. Istilah lain penerima manfaat keaksaraan usaha mandiri adalah penduduk usia 15 tahun ke atas, dengan prioritas usia 15-59 tahun yang telah melek aksara dan atau memiliki Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen utama dalam program keaksaraan usaha mandiri adalah warga belajar, yang menjadi warga belajar program ini adalah mereka yang telah mengikuti program keaksaraan dasar atau keaksaraan fungsional dan telah memiliki SUKMA, dengan usia 15-59 tahun.

2.3.2.1 Tutor atau Nara Sumber Teknis

Tutor biasanya bersama warga belajar merancang pembelajaran di kelompok belajar, serta selalu melibatkan warga belajar berpartisipasi secara aktif dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar.

Sebagaimana yang dinyatakan Rifai, dkk (2011: 3) sebagai berikut:

“tutor dalam keaksaraan mandiri adalah setiap orang yang terpanggil jiwanya untuk membantu membelajarkan sesama dan memenuhi syarat dapat menjadi tutor keaksaraan usaha mandiri belajar warga yang tidak dapat dilayani oleh tutor dapat dilayani oleh nara sumber teknis (NST) yang menguasai bidang yang dibutuhkan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 75), “tutor merupakan pendidik yang membantu warga belajar untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung selama proses pembelajaran keaksaraan langsung”. Sedangkan menurut Knowles dalam Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 74) tutor sebagai fasilitator perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Menekankan suatu suasana yang kondusif untuk belajar.

- b. Menciptakan mekanisme untuk perencanaan yang saling menguntungkan.
- c. Mendiagnosis kebutuhan-kebutuhan untuk belajar.
- d. Mendesain pola belajar berpengalaman.
- e. Mengarahkan belajar berpengalaman dengan metode dan bahan belajar yang sesuai
- f. Mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis ulang kebutuhan belajar selanjutnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tutor adalah seorang pendidik yang mendampingi, membimbing, mengarahkan warga belajar dalam meningkatkan kegiatan atau aktivitas belajar berupa penguatan kemampuan keberaksaraan yaitu membaca, menulis, berhitung dan membaca (calistung).

2.3.2.3 Penyelenggara

Penyelenggara bertanggungjawab atas keberlangsungan program keaksaraan usaha mandiri (KUM), seperti: kewajiban identifikasi calon warga belajar, analisis lingkungan belajar, dan lain-lain. Tiap kelompok dikelola oleh satu orang penyelenggara dengan jumlah warga belajar yang dibinanya 10 orang warga belajar. Menurut Rifai, dkk (2011: 3) sebagai berikut:

“Pendidikan keaksaraan usaha mandiri (KUM) dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal dan informal berupa perkumpulan, perhimpunan, perserikatan, seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), organisasi sosial kemasyarakatan, organisasi keagamaan, yayasan, LSM, perguruan tinggi, dan lain-lain yang mengabdikan pada bidang pendidikan keaksaraan dan memenuhi persyaratan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggara adalah pihak yang bertanggungjawab secara langsung dan penuh untuk semua kegiatan dan aktivitas yang berhubungan program yang berlangsung.

2.3.2.4 Kelompok Belajar

Sekumpulan warga belajar yang membentuk kelompok dan mempunyai tujuan belajar yang sama. Anggota kelompok mempunyai kesamaan tujuan belajar dan ingin menyelesaikan program belajarnya. Setiap anggota merasa bahwa dirinya sebagai anggota kelompok yang perlu berinteraksi untuk meraih cita-cita secara bersama.

2.3.2.5 Tempat Belajar

Tempat belajar program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dapat dilaksanakan; a) di rumah penduduk, b) di sekolah, c) di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), d) di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), dan e) di tempat-tempat lain yang memenuhi syarat; (1) mampu menampung 10 warga belajar, (2) tersedia fasilitas belajar mengajar, (3) cukup penerangan, (4) mudah dijangkau warga belajar, tutor dan penyelenggara.

Juklak KUM (2012: 13), “panti/tempat pembelajaran keaksaraan dapat dilakukan dimana saja, yang penting menyenangkan dan kondusif bagi warga belajar untuk belajar meningkatkan kemampuan keaksaraannya”. Keberhasilan proses pembelajaran salah satunya terletak pada kondisi fisik kelas atau tempat belajar.

2.3.2.6 Sarana dan Prasarana

Tersedianya sarana prasarana yang memadai tentunya akan sangat membantu warga belajar dalam memperoleh berbagai kemampuan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Penggunaan sarana harus diusahakan dapat memberikan kemudahan pada pelaksanaan proses pembelajaran serta dapat merangsang warga belajar mengembangkan potensinya secara optimal, guna

mendukung tercapainya tujuan penyelenggaraan program keaksaraan usaha mandiri (KUM), diharapkan pihak penyelenggara mampu memenuhi sarana prasarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan wajib belajar. Kelangsungan proses pembelajaran diperlukan sarana prasarana yang tepat untuk tercapainya tujuan belajar, karena sarana belajar merupakan sarana penunjang bagi proses pembelajaran.

Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) membutuhkan sarana prasarana yang dapat mendukung keberlangsungan program. Sarana dan prasarana kelompok belajar meliputi sarana dan prasarana belajar berupa alat tulis, bahan ajar, alat dan bahan praktik keterampilan usaha, serta administrasi kelompok belajar.

2.3.2.7 Program Belajar

Menurut Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 138), “pemilihan metode dan media pembelajaran harus sesuai dengan kontekstual, disesuaikan dengan tahapan program, kondisi masyarakat dan lingkungan, karakteristik warga belajar, dan disesuaikan dengan kapasitas baik penyelenggara, pengelola, dan para SDM pelaksana”. Pelaksanaan kegiatan KUM, (a) mengacu pada SKK Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM). Pembelajaran KUM, silabus setara 66 jam @60 menit, (b) penyelenggaraan keaksaraan usaha mandiri bersama tutor atau NST dan warga belajar menentukan kelompok minimal 5 Warga Belajar, dan (c) adanya kontrak belajar, jadwal, tempat, waktu dan tata tertib, untuk tutor / NST dan warga belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran / ketrampilan dasar usaha sehingga kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur.

2.3.2.8 Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dilihat dari penilaian akhir pembelajaran. Menurut Juknis (2012: 13) sebagai berikut:

“Hasil belajar diharapkan mencapai tingkat keberaksaraan minimal sesuai standar kompetensi Keaksaraan Usaha Mandiri yang meliputi kompetensi: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung dalam bahasa Indonesia yang terkait dengan keterampilan berusaha (berwirausaha) untuk pemberdayaan diri dan lingkungan. Inovasi pembelajaran dalam program ini sangat penting karena terkait dengan hasil belajar dan keluaran (output), dampak program (outcomes), dan cara mengukur hasil pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa komponen yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat delapan komponen yaitu warga belajar atau peserta didik, tutor atau nara sumber teknis, penyelenggara, kelompok belajar, tempat belajar, program belajar, sarana prasarana dan hasil belajar. Program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dikatakan berhasil dan mampu meningkatkan pendapatan warga belajar pasca pembelajaran apabila seluruh komponen sudah terpenuhi dan dapat membantu dalam pelaksanaan program guna mencapai tujuan.

2.3.3 Komponen Rencana Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri

Menurut Rifai, dkk (2011: 9) rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi beberapa komponen penting di dalamnya yaitu, sebagai berikut:

- 2.3.3.1 Identifikasi KUM, meliputi kelompok belajar, jenis usaha, materi dan alokasi waktu.
- 2.3.3.2 Standar kompetensi, meliputi kemampuan minimal ketrampilan usaha yang diharapkan dapat dicapai oleh warga belajar pada setiap pembelajaran suatu ketrampilan usaha tertentu.
- 2.3.3.3 Kompetensi dasar, sejumlah kemampuan yang harus dikuasai warga belajar dalam ketrampilan fungsional kompetensi dalam suatu ketrampilan.
- 2.3.3.4 Indikator pencapaian kompetensi, perilaku yang dapat diukur yang menunjukkan kompetensi dasar ketrampilan fungsional tertentu.

- 2.3.3.5 Tujuan pembelajaran, menggambarkan pembelajaran dan hasil belajar ketrampilan fungsional yang diharapkan dicapai oleh warga belajar
- 2.3.3.6 Materi, memuat fakta, konsep dan prosedur dari suatu ketrampilan fungsional yang dibelajarkan.
- 2.3.3.7 Metode pembelajaran, disesuaikan dengan situasi dan kondisi warga belajar serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai.
- 2.3.3.8 Sumber belajar, ditentukan berdasarkan pada standar kompetensi keaksaraan usaha mandiri (SK-KUM), kompetensi dasar, bahan ajar, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian dari suatu ketrampilan usaha.
- 2.3.3.9 Penilaian, yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dalam pembelajaran suatu ketrampilan usaha.

Atas dasar ini, maka kegiatan pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan yang paling penting adalah selalu ada koordinasi dalam proses penyelenggaraan KUM, dukungan dan komitmen dari semua pihak khususnya pemimpin lembaga atau instansi terkait.

2.3.4 Program Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri

Target akhir dari program pembelajaran Keaksaraan Usaha mandiri bukan semata mata hanya memenuhi pembelajaran keaksaraan semata dan tidak hanya berhenti sampai disitu saja, namun disamping memiliki potensi keberaksaraan, warga belajar mampu dan memiliki keterampilan wirausaha dan mampu meningkatkan taraf hidup sebagai upaya meningkatkan ekonomi keluarga. Juknis Keaksaraan Usaha Mandiri (2012: 7-8), mengemukakan “proses pembelajaran keaksaraan Usaha mandiri dapat dikembangkan melalui rekrutmen calon Warga Belajar, identifikasi kebutuhan, perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran”.

- 1) Rekrutmen calon warga belajar

Merekrut sasaran layanan program Pendidikan Keaksaraan Usaha Mandiri yaitu calon warga belajar sesuai dengan persyaratan yang telah mengikuti dan atau mencapai kompetensi keaksaraan dasar (pasca program pendidikan keaksaraan dasar) atau masyarakat yang berpendidikan keaksaraan rendah dan miskin.

2) Identifikasi kebutuhan belajar, berupa menemukan minat, bakat, potensi, peluang dan kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh warga belajar.

3) Perencanaan pembelajaran

Rangkaian kegiatan yang termuat dalam proses perencanaan pembelajaran memuat (a) waktu dan tempat pembelajaran, (b) materi yang akan diajarkan, (c) kesepakatan waktu pembelajaran yang telah disusun bersama antara tutor warga belajar dan pengelola program termasuk nara sumber teknis sesuai dengan jenis mata pencaharian yang ditekuninya.

4) Proses pembelajaran

Proses pembelajaran keaksaraan Usaha Mandiri dalam proses kegiatan pembelajarannya harus melakukan kombinasi, untuk pembelajaran keterampilan usaha sekitar 70 % dan pembelajaran keaksaraan 30%, hal ini dimaksudkan supaya kompetensi keaksaraan dapat dicapai sesuai dengan SKK dan KD Keaksaraan Usaha mandiri.

5) Evaluasi pembelajaran

a) Pre-tes yang terdiri dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berhitung termasuk berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui, (1) tingkat keaksaraan Warga belajar, (2) dasar menyusun rencana pembelajaran, (3) dasar menentukan materi yang akan diajarkan, (4)

dasar teknik dan strategi pembelajaran, dan (5) dasar menentukan media dan bahan ajar

- b) Tes pada proses pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui, (1) sejauh mana kemajuan belajar warga belajar, (2) melakukan penilaian terhadap efektivitas strategi pembelajaran, (3) ketepatan dan kesesuaian bahan ajar yang digunakan
- c) Post-test dimaksudkan untuk mengetahui, (1) ketuntasan proses kegiatan pembelajaran dan kompetensi masing-masing warga belajar, (2) efektivitas dan strategi tutor dalam menggunakan metode pembelajaran, (3) sesuaikan bahan ajar yang digunakan.

2.3.5 Prinsip dan Strategi Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri

2.3.5.1 Prinsip Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri

Menurut Rifai, dkk (2011: 10-11) agar pelaksanaan pembelajaran keaksaraan usaha mandiri dapat berjalan dengan baik serta dapat memberdayakan warga belajar yang menjadi warga belajarnya, ada 3 prinsip yang perlu dijalankan, yaitu konteks lokal, rancangan dan proses serta partisipatif:

a) Konteks Lokal

- (1) Program disusun berdasarkan hasil identifikasi lingkungan dan minat atau kebutuhan warga belajar dimana program akan diluncurkan.
- (2) Bahan belajar diambil atau dibuat berdasarkan: (a) aktivitas kehidupan warga belajar sehari-hari, (b) pengalaman warga belajar sehari-hari, dan (c) literatur yang relevan.

b) Rancangan / desain lokal

Kurikulum dibuat oleh tutor bersama penyelenggara berdasarkan: 1) kemampuan warga belajar, dan 2) minat dan kebutuhan warga belajar.

c) Proses Partisipatif

- (1) Warga belajar memilih topik belajar yang berkaitan dengan kegiatan usaha yang akan dikembangkan.
- (2) Warga belajar dilibatkan dalam proses membuat rencana belajar.
- (3) Warga belajar dilibatkan dalam proses membuat bahan belajar meliputi: alat, bahan dan langkah-langkah kegiatan usaha.
- (4) Belajar dari pengalaman sendiri yaitu teknik pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman warga belajar untuk mengembangkan berbagai pengetahuan tentang kehidupan setempat, keadaan dan sumber daya untuk membuat rencana, tindakan ke arah yang lebih baik.
- (5) Membuat bahan ajar sendiri tidak selalu tergantung dengan bahan ajar dari pemerintah.
- (6) Mengunjungi lembaga atau instansi lain untuk mengembangkan jaringan kerjasama dalam bentuk penyediaan bahan ajar, narasumber, permodalan dan pemasaran.
- (7) Belajar ketrampilan sekaligus membaca, menulis, berhitung, tetapi yang paling penting belajar mengembangkan kegiatan usaha sesuai dengan standar kompetensi keaksaraan usaha mandiri.

2.3.5.2 Strategi Pembelajaran Keaksaraan Usaha Mandiri

Strategi pelaksanaan Keaksaraan Usaha Mandiri dilaksanakan dengan cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran di setiap desa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari 10 orang warga belajar.

a) Identifikasi Lingkungan

Identifikasi lingkungan adalah kegiatan untuk menemukan dan mengenali potensi kebutuhan belajar masyarakat guna mengembangkan materi kegiatan belajar usaha yang bisa dikembangkan. Tujuan adanya identifikasi lingkungan adalah mengidentifikasi topik belajar yang sesuai dengan konteks lokal melalui observasi, mencari bahan ajar / dukungan dari instansi, lembaga dan tempat lain disekitar (dana maupun nara sumber), mengumpulkan data calon sasaran, kebutuhan belajar, permasalahan, potensi wilayah, menganalisis kebutuhan belajar warga belajar dalam rangka pelaksanaan program belajar serta menentukan prioritas kebutuhan belajar untuk menyusun program belajar.

b) Identifikasi warga belajar

Suatu kegiatan untuk menemukan dan menggali kebutuhan belajar, dan potensi yang sudah dimiliki oleh warga belajar, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan keaksaraan awal serta minat warga belajar dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, mengetahui berbagai permasalahan guna mengembangkan bahan/materi pembelajaran.

c) Identifikasi Standar Keaksaraan Usaha Mandiri

Identifikasi standar KUM adalah kegiatan yang digunakan untuk mengidentifikasi indikator dan pengalaman belajar dalam mengembangkan materi

kegiatan belajar terintegrasi dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Mengidentifikasi topik belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan berorientasi pada SK-KUM. Menurut Rifai, dkk (2011:19), SK-KUM berisi tentang :

- (a) Mengungkapkan keinginan berusaha berdasarkan minat dan potensi yang tersedia.
- (b) Mempraktekan sebuah ketrampilan yang berpeluang menjadi bidang usaha sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.
- (c) Mengidentifikasi SDA dan SDM di lingkungan sesuai dengan bidang usaha yang diperoleh.
- (d) Mengidentifikasi kebutuhan dan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang sesuai dengan bidang usaha yang dipilih.
- (e) Menyusun rancangan usaha dan menjalankan usaha yang akan dikembangkan.
- (f) Merancang dan mengelola biaya pada usaha yang akan dikembangkan.
- (g) Mengidentifikasi risiko-risiko yang mungkin timbul dan mempengaruhi laba rugi usaha.
- (h) Melakukan interaksi dengan konsumen.
- (i) Memahami strategi pemasaran.
- (j) Mengenali kekuatan pesaing dalam pasar produk yang dikembangkan.
- (k) Menjalin kemitraan.
- (l) Menjaga kelangsungan usaha yang dikembangkan.

Berdasarkan prinsip dan strategi pembelajaran KUM di atas, maka akan mudah bagi pihak penyelenggara dalam melaksanakan program KUM dengan maksimal dan bertanggungjawab mengetahui keluaran, hasil serta dampak yang diperoleh selama program berlangsung bisa diterapkan oleh warg belajar sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

2.3.5.2 Tahap-tahap Pelaksanaan Keaksaraan Usaha Mandiri

Kegiatan pembelajaran KUM yang dilaksanakan oleh PKBM Handayani meliputi, (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, (4) menulis, dan (5) berhitung, (6) ketrampilan fungsional (kelompok usaha).

Kegiatan pembelajaran ketrampilan usaha dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan belajar orang dewasa, termasuk memanfaatkan potensi / sumber daya / kearifan lokal. Dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tutorial, dan praktek sesuai dengan materi dan bahan yang telah disiapkan oleh masing-masing kelompok. Setelah itu langkah selanjutnya adalah mengevaluasi program keaksaraan usaha mandiri tersebut.

2.4 Usaha Mandiri

2.4.1 Pengertian Wirausaha

Menurut Rifai, dkk (2011: 5), “wirausaha berdasarkan asal katanya adalah terjemahan dari *entrepreneur* yang diartikan sebagai orang yang melihat adanya peluang kemjudian menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan berwirausaha terdapat dua unsur pokok yaitu peluang dan kemampuan menanggapi peluang.

Dalam kegiatan wirausaha dikenal dengan adanya semangat perilaku yang ditunjukkan oleh adanya kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap peluang yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dengan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan. Perilaku ini juga memiliki ciri dengan menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efisien, melalui keberanian mengambil resiko, kreativitas dan inovasi serta kemajuan manajemen.

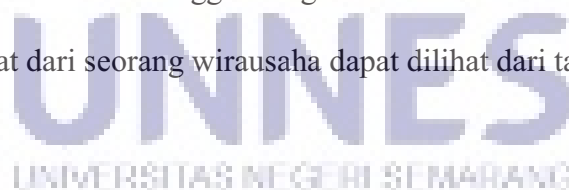
2.4.2 Ciri dan Kemampuan Wirausaha

Menjadi wirausaha profesional menurut Rifai, dkk (2011: 5) harus memenuhi kriteria ketangguhan dan keunggulan. Adapun ciri dari kedua kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Ciri dan Kemampuan Wirausaha Tangguh yaitu, (1) berfikir dan bertindak strategik, adaptif terhadap perubahan dalam berusaha mencari peluang keuntungan termasuk yang mengandung resiko besar dan dalam mengatasi masalah, (2) selalu berusaha untuk mendapatkan keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan pelanggan atau masyarakat, (3) berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan serta meningkatkan kemampuan dengan sistem pengendalian *intern*, (4) selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan ketangguhan perusahaan terutama dengan pembinaan motivasi dan semangat kerja serta pemupukan dan pemodalan.
- 2) Ciri dan Kemampuan Wirausaha Unggul yaitu meliputi, (1) berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya, (2) selalu berusaha mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih baik untuk lengganan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa dan negara, (3) antisipasi terhadap perubahan dan akomodatif terhadap lingkungan, (4) kreatif mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, (5) selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui inovasi di berbagai bidang.

Para wirausaha adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan bermotivasi tinggi mengambil resiko dalam mengejar tujuannya.

Ciri-ciri dan sifat dari seorang wirausaha dapat dilihat dari tabel di bawah ini :



Tabel 2.1 : Ciri dan sifat Wirausaha

Ciri-ciri Wirausaha	Sifat Wirausaha
Percaya diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualis, optimisme kebutuhan akan prestasi.
Berorientasi tugas dan hasil	Berorientasi laba, ketekunan dan ketabahn, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan inisiatif
Pengambilan resiko	Kemampuan mengambil resiko dan suka dengan tantangan
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan oranglain, menanggapi saran-saran dan kritik
Keorsinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel punya banyak sumber
Berorientasi masa depan	Mempunyai pandangan ke depan dan prespektif

Sumber : Modul Keaksaraan Usaha Mandiri Tahun 20015

Berwirausaha menjadi bagian dari ketercapain program keaksaraan usaha mandiri yang pembelajarannya tidak hanya dalam lingkup keberaksaraan, tetapi cakupannya lebih dari itu yaitu berupa pemberian bekal ketrampilan berwirausaha. Sebagai bagian dari proses pembelajaran keaksaraan usaha mandiri, pembentukan dan pengembangan usaha memerlukan suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan serta waktu relatif cukup panjang. Seperti yang diungkapkan oleh Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 11), sebagai berikut:

“...artinya, bahwa setiap usaha yang dirintis untuk dikembangkan memerlukan kemampuan dalam melakukan beberapa kegiatan pengelolaan yakni sejak mengawali dengan merancang usaha, memilih jenis usaha, melakukan persiapan dalam bentuk sumber daya, memilih mitra kerja, nara sumber serta memilih cara memasarkan, hingga melakukan pengembangan usaha dan bentuk pengawasan maupun pengendalian mutu produk”.

Banyak orang yang membuka usaha tetapi tidak tahu cara mengelolanya. Kegagalan dalam mengelola usaha pada umumnya disebabkan karena salah memilih jenis usaha. Banyak orang yang ikutan membuka usaha hanya karena melihat keberhasilan usaha yang diraih teman, tetangga atau saudara, ada juga yang membuka usaha karena memiliki modal yang banyak padahal diri sendiri tidak tahu menahu apa dan bagaimana mengelola usaha tersebut. Sepadan dengan yang disampaikan oleh Rifai, dkk (2011: 14) “ketika berwirausaha banyak yang berhasil dan maju mengelola usahanya karena jeli melihat dan dapat memanfaatkan peluang”.

2.4.3 Peningkatan Kecakapan Hidup (*life skill*) melalui Keaksaraan Usaha Mandiri

Menurut Dirjen PLSP dalam Rifai, dkk (2011: 6), “istilah kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasi”. Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan untuk bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. *Life skill* tidak semata-mata diartikan dengan memiliki kemampuan tertentu saja (*vocatioanal job*), namun seseorang juga harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah.

Program pembelajaran baik dalam jalur Pendidikan Formal maupun pendidikan non formal wajib memberikan keterampilan *life skill*, dengan adanya pendidikan kecakapan hidup yang diberikan kepada peserta didik diharapkan keterampilan tersebut dapat membantu peserta didik sehingga memiliki bekal untuk dapat bekerja dan berusaha untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pada dasarnya *life skill* membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajar, menghilangkan kebiasaan dan pola pikir yang tidak tepat, menyadari dan mensyukuri potensi diri untuk dikembangkan dan diamankan, berani menghadapi problema kehidupan dan memecahkan secara kreatif.

Menurut Anwar (2006: 20), “program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat”. *Life skills* sendiri memiliki cakupan yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri terutama dalam usahanya. Indikator-indikator yang terkandung dalam *life skill* secara konseptual menurut Rifai, dkk (2011: 6-7) dikelompokkan sebagai berikut :

“a) kecakapan mengenal diri (*self awareness skill*) atau sering juga disebut kemampuan personal (*personal skill*) dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), b) kecakapan social (*social skill*), c) kecakapan akademik, d) kecakapan vokasional atau sering disebut dengan ketrampilan kejuruan. Dari empat bagian tersebut yang mencakup kecakapan memecahkan masalah secara kreatif”.

Kreatif disini diartikan sebagai kreatif dalam menanggapi peluang usaha, peluang usaha dapat dilihat dari pemanfaatan potensi yang ada di sekitar kita untuk dijadikan peluang usaha dan dapat meningkatkan pendapatan.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta didik atau warga belajar dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan sehingga peserta didik mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui program Pendidikan Luar Sekolah dengan mengembangkan potensi warga belajarnya, pendidikan kecakapan hidup dalam PLS sering diintegrasikan dengan program lain. Hal ini disebabkan karena tujuan program-program PLS yang tidak pernah jauh dari pembekalan keterampilan fungsional bagi warga belajarnya. Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar warga belajar mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

2.5 Pendapatan Masyarakat

2.5.1 Pengertian Pendapatan

Menurut Kamus Basar Bahasa Indonesia (KBBI), “pendapatan merupakan hasil kerja atau usaha yang telah kita kerjakan”. Hal serupa diungkapkan oleh Rustam (2002: 1), “pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula”. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta

kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Menurut Rustam (2002: 4), “pendapatan direalisasikan ketika kas diterima untuk barang dan jasa yang dijual. Pendapatan itu dapat direalisasikan ketika klaim atas kas (misalnya, aktiva non kas seperti piutang usaha atau wesel tagih) diterima yang ditentukan dapat segera dikonversikan ke dalam kas tertentu”. Pendapatan dihasilkan ketika suatu usaha secara mendasar menyelesaikan semua yang harus dilakukannya agar dikatakan menerima manfaat dari pendapatan yang terkait. Secara umum pendapatan diakui ketika proses menghasilkan laba diselesaikan atau sebenarnya belum diselesaikan selama biaya-biaya yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses menghasilkan laba dapat diestimasi secara tepat. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Kesempatan kerja merupakan sumber pendapatan bagi mereka yang memperoleh kesempatan kerja, sumber dari peningkatan pendapatan nasional, dan juga dapat meningkatkan produk nasional bruto. Karena itu kesempatan kerja identik dengan sasaran pembangunan nasional, khususnya pembangunan ekonomi. Dalam GBHN telah disebutkan, bahwa tujuan pembangunan nasional di samping meningkatkan produksi nasional, pertumbuhan ekonomi harus mempercepat pertumbuhan lapangan pekerjaan, karena kesempatan kerja bukan

saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mengandung nilai kemanusiaan dengan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga memberikan isi kepada azas kemanusiaan.

Kesempatan kerja bagi setiap warga negara Indonesia merupakan hak yang dijamin oleh undang-undang dasar negara Indonesia. Hal ini tertuang dalam pasal 27 ayat 2, yang berbunyi “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak”. Kesempatan kerja merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, tidak ada bedanya sandang, pangan dan papan.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang pendapatan di atas, pendapatan masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh warga atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan dari pekerjaannya sehari-hari dan usaha mandiri yang dibentuknya baik perorangan maupun kelompok pasca pembelajaran KUM. Masalah pendapatan tidak hanya dilihat dari jumlahnya saja, tetapi bagaimana distribusi pendapatan yang diterima oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup dalam keluarga maupun masyarakat.

2.6 Kajian tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

2.6.1 Pengertian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang merupakan tindak lanjut dari gagasan *Community Learning Center* telah dikenal di Indonesia sejak tahun enam puluhan. Menurut Sudjana (2003: 2) mengemukakan bahwa, “secara kelembagaan, perintisannya di Indonesia dengan nama PKBM baru dimulai pada tahun 1998 sejalan dengan upaya untuk memperluas kesempatan masyarakat

memperoleh layanan pendidikan”. Manfaat kehadirannya telah banyak dirasakan oleh masyarakat. Dengan motto PKBM yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat maka masyarakat tidak lagi hanya mengikuti program-program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah melainkan juga mereka dapat merencanakan, membiayai, melaksanakan, dan menilai hasil, dan dampak program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan potensipotensi yang terdapat di lingkungannya, sehingga masyarakatpun bertanggung jawab terhadap kegiatan PKBM tersebut. Sepadan dengan pendapat Sihombing (2000: 157) sebagai berikut:

“Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi, dan bakat warga masyarakat yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatn program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia dan sumberdaya alam yang ada di lingkungannya. Keanekaragaman program sesuai teknologi yang diperlukan menjadi ciri khas yang ada di PKBM. Keterlibatan warga masyarakat dalam pengadaan, perencanaan, pemanfaatan dan pengelolaan sangat menentukan”.

Menurut Jurnal Forum Komunitas-Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (FK-PKBM), PKBM hadir di Indonesia di tengah-tengah kondisi krisis sosial ekonomi nasional pada tahun 1998. Kehadiran PKBM sebenarnya memiliki latar belakang yang cukup panjang. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan formal dan sistem persekolahan ternyata tidak cukup untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, tingginya tingkat buta aksara bagi orang dewasa, tingginya tingkat pengangguran, tingginya tingkat kemiskinan dan sebagainya.

Menurut Yoyon Suryono dan Sumarno (2012: 43), “kelahiran PKBM dilatar belakangi oleh niat untuk menjembatani warga belajar yang biasanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan tetapi tidak selalu memiliki kemampuan untuk menjangkau pasar, dengan pasar atau pengguna potensial produk yang dihasilkan oleh warga belajar”.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah tempat pembelajaran dalam bentuk berbagai macam keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana, dan segala potensi yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidupnya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini merupakan salah satu alternatif yang dipilih dan dijadikan sebagai ajang proses pemberdayaan masyarakat. Secara umum program-program yang diselenggarakan oleh PKBM adalah sebagai berikut: Program Kelompok Belajar Usaha (KBU), Keaksaraan, Kejar Paket A setara SD, Kejar Paket B setara SMP, Kejar Paket C setara SMA, kursus-kursus, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan program-program keterampilan lainnya.

Berdasarkan beberapa konsep dan pengertian mengenai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di atas, dapat diambil pengertian PKBM. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam masyarakat menjadi bermanfaat bagi kehidupannya. Belajar untuk menyelesaikan persoalan kehidupan adalah menjadi yang lebih diutamakan. Agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka

diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.6.2 Asas-asas Pelaksanaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pelaksanaannya PKBM memiliki asas-asas yang diterapkan Umberto Sihombing (1999: 108-109), asas-asas tersebut meliputi asas kemanfaatan, kebermaknaan, kebersamaan, kemandirian, keselarasan, kebutuhan dan tolong menolong. Asas-asas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Asas kemanfaatan artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya.
- 2) Asas kebermaknaan artinya dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar.
- 3) Asas kebersamaan merupakan lembaga yang dikelola secara bersama-sama bukan milik perorangan, bukan milik suatu kelompok atau satu golongan tertentu dan bukan milik pemerintah. PKBM adalah milik bersama dan digunakan bersama untuk kepentingan bersama.
- 4) Asas kemandirian artinya pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan sendiri. Meminta dan menerima bantuan dari pihak lain merupakan alternatif terakhir bila kemandirian belum dapat tercapai.
- 5) Asas keselarasan artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar.

2.7 Kajian tentang Program dan Evaluasi Program

2.7.3 Pengertian Program

Program dapat diartikan menjadi dua istilah yaitu program dalam arti luas dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum dapat diartikan bahwa program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Apabila program ini dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program didefinisikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam sebuah organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang sekali dilaksanakan akan segera selesai dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan, oleh karena itu terkadang program berjalan dalam waktu yang relatif cukup lama.

3.7.3 Pengertian Evaluasi

Setiap kegiatan yang telah dirancang sedemikian baik dan benar harus mampu dilaksanakan secara nyata di lapangan sebagaimana yang diharapkan didalam rencana. Evaluasi harus dilakukan dengan baik untuk mengetahui reaksi peserta terhadap program, hasil belajar, perubahan perilaku dan hasil dari perubahan perilaku tersebut. Menurut Sudjana (2006: 7), “evaluasi merupakan kegiatan yang bermaksud untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan sesuai dengan rencana, dan / atau dampak apa yang terjadi setelah program dilaksanakan”.

Ralph Tyler dalam Farida (2008: 3), “evaluasi ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai”. Malcolm dan Provus dalam Farida (2008: 3), “mendefinisikan evaluasi sebagai perbedaan apa yang ada dengan suatu standar untuk mengetahui perbedaan apa yang ada selisih”. Jadi evaluasi adalah Proses yang dilakukan secara sistematis tentang manfaat dan guna beberapa objek.

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan menentukan hasil atau ketercapaian hasil beberapa kegiatan yang telah direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Evaluasi bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif tentang pelaksanaan program.

4.7.3 Evaluasi program

Program merupakan acuan kegiatan yang disusun dan dilaksanakan oleh suatu lembaga. Oleh karena itu, lembaga yang diberikan kepercayaan melaksanakan program selalu berhati-hati dalam melaksanakannya, sehingga tidak terjadi ketimpangan. Dalam setiap pelaksanaan program perencanaan, pengelolaan dan pelaksanaan program perlu mengetahui keberhasilan dari usahanya menyelenggaraan program. Oleh karena itu pada waktu merencanakan sudah dipikirkan bahwa program tersebut akan baik, maka kadang-kadang tidak terasa bahwa yang sedang atau sudah berjalan adalah kurang baik. Keadaan demikian evaluasi sangat penting karena akan memberikan informasi mengenai keterlaksanaan program.

Menurut Suharsimi A. (2005: 290), “evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program”. Sebetulnya yang menjadi titik awal dari kegiatan evaluasi program adalah keingintahuan penyusun program untuk melihat apakah tujuan program sudah tercapai atau belum. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa, evaluasi program pada dasarnya adalah proses pengumpulan data atau memberikan gambaran atau informasi tentang seberapa tinggi tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau program yang direncanakan. Sedangkan menurut Gronlund (1983) dalam Roswati (2008: 66), evaluasi program adalah “kegiatan pengumpulan dan pemberian data atau informasi baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif yang dipergunakan untuk mempertimbangkan apakah suatu program perlu diperbaiki, dihentikan atau diteruskan”. Sepadan dengan yang disampaikan oleh Syamsu Mappa dalam Sudjana (2006: 12), yaitu:

“Evaluasi program adalah upaya mengumpulkan informasi mengenai suatu program, kegiatan dan proyek. Informasi tersebut berguna bagi pengambilan keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan atau memperluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan”.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang keberlangsungan dan keberhasilan suatu program yang diselenggarakan dan menghasilkan suatu dampak terhadap warga belajar sehingga dapat diketahui efektivitas tiap-tiap komponen dan diketahui apakah tujuan yang diinginkan lembaga dapat tercapai. Dampak evaluasi tidak dapat dirasakan langsung setelah program terlaksana, akan tetapi memerlukan waktu beberapa lama agar dapat

diketahui dengan jelas yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan evaluasi diperlukan pemantauan secara terus menerus yang disusun secara terprogram dan detail sehingga memudahkan pemimpin untuk mengambil kebijakan terhadap hasil program dan tindak lanjut keberlanjutan program atau program kedepannya.

Evaluasi program KUM dilakukan antara lain untuk: 1) mengetahui apakah pelaksanaan program tersebut sudah sesuai atau berhasil berdasarkan indikator-indikator yang ada, 2) mengetahui pencapaian hasil pembelajaran, dimana penilaian dilakukan oleh lembaga/organisasi penyelenggara program sesuai dengan SK keaksaraan, dan 3) mengetahui sejauhmana keberhasilan pelaksanaan program sesuai dengan tujuan yang diharapkan, evaluasi dilakukan oleh lembaga/organisasi penyelenggara program, Dikmas dll.

2.7.4 Tujuan Evaluasi Program

Suwiyarta (2009: 22) menjelaskan bahwa secara umum tujuan evaluasi program adalah “untuk mendapatkan informasi mengenai pengelolaan kegiatan program, keluaran, manfaat, dan dampak dari hasil kegiatan yang baru selesai dilaksanakan, maupun yang sudah berfungsi, sebagai umpan balik bagi pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian selanjutnya”. Seperti yang disebutkan oleh Roswati (2008: 66-67), tujuan Evaluasi Program terdapat 12 (dua belas) hal, yaitu:

“(1) menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang tindak lanjut suatu program di masa depan; (2) penundaan pengambilan keputusan; (3) pergeseran tanggungjawab; (4) pembenaran atau justifikasi program; (5) memenuhi kebutuhan akreditasi; (6) laporan akuntansi untuk pendanaan; (7) menjawab atas permintaan pemberian tugas, informasi yang diperlukan; (8) membantu staf mengembangkan program; (9) mempelajari dampak

atau akibat yang tidak sesuai dengan rencana; (10) mengadakan usaha perbaikan bagi program yang sedang berjalan; (11) menilai manfaat pada program yang sedang atau sudah berjalan; dan (12) memberikan masukan bagi program baru”.

2.7.5 Model Evaluasi

Beberapa model penilaian program telah dikembangkan oleh para ahli dikembangkan untuk melaksanakan penilaian program. Menentukan model yang digunakan dalam penilaian ini perlu mengkaji berbagai model evaluasi. Beberapa diantaranya adalah model *CIPP (context, input, process and product)*, model *CSE-UCLA*, model Stake, model Scriven, model Diskrepansi Pronvus dan lain-lain. Model-model evaluasi ini memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun kesemuanya memiliki tujuan yang sama yaitu sehubungan dengan pengambilan keputusan. Farida Yusuf T (2008: 14-22), membedakan model evaluasi menjadi empat, yaitu :

1) Evaluasi Model Evaluasi CIPP

CIPP merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang mengusulkan pendekatan berorientasi kepada pemegang keputusan. Evaluasi sebagai suatu proses menggambarkan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Stufflebeam, membagi evaluasi menjadi empat macam, yaitu : a) *Context evaluation*, konteks evaluasi dalam merencanakan keputusan, kebutuhan dan merumuskan tujuan, b) *Input evaluation*, prosedur kerja untuk mencapainya, c) *Process evaluation*, Implementasi keputusan, dan d) *Product evaluation*, evaluasi produk untuk menolong keputusan selanjutnya.

2) Evaluasi model CSE-UCLA

Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak.

3) Evaluasi Model Brinkerhoff / *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan ketika program masih berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan ketika program telah berakhir.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini disebut juga model deskripsi-pertimbangan, model ini menekankan pada dua pokok, yaitu: deskripsi dan pertimbangan. Deskripsi menyangkut dua hal yang menunjukkan posisi sesuatu yang menjadi sasaran evaluasi, sedangkan pertimbangan yang dalam langkah tersebut mengacu pada standar.

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan dapat ditentukan berdasarkan permasalahan yang akan dievaluasi, konteks permasalahan, jenis keputusan yang akan diambil dan tahapan program yang akan dievaluasi. Oleh karena itu seorang evaluator harus dapat menentukan model evaluasi yang akan digunakan sehingga evaluasi yang dipilih sesuai dengan tujuan dan pertanyaan yang dikembangkan. Sesuai dengan penelitian mengenai dampak dari program keaksaraan usaha mandiri (KUM), maka model evaluasi program yang tepat dan sesuai adalah model CIPP.

Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang akan mengukur bagaimana dampak dari program keaksaraan usaha mandiri yang dilihat terlebih dahulu dari awal proses perencanaan, pelaksanaan, penilaiain hingga hasil yang diperoleh baik *outcomes* (jangka panjang) maupun *output* (jangka pendek), yang nantinya lebih difokuskan pada *output* terhadap peningkatan pendapatan warga belajar pasca pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, maka dapat dikatakan bahwa model evaluasi merupakan suatu cara yang akan digunakan untuk mengetahui komponen yang akan dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui dampak program keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap peningkatan pendapat warga belajar, apakah mengalami peningkatan taraf hidup atau tidak, tingkat kesejahteraan serta pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Maka

kegiatan evaluasi program keaksaraan usaha mandiri mencakup empat komponen yaitu (1) konteks, (2) input, (3) proses, dan (4) output. Keempat komponen ini terdiri atas beberapa indikator seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Komponen dan Indikator Evaluasi Program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) di PKBM Handayani

No	Komponen	Indikator
1	Konteks	a. Kebutuhan warga masyarakat terhadap program b. Lingkungan sosial ekonomi warga belajar c. Karakteristik warga belajar d. Karakteristik tutor
2	Input	(a) Sarana prasarana pendukung program keaksaraan usaha mandiri (KUM), seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang praktek dll. (b) Fasilitas yang tersedia seperti modul referensi, media pembelajaran dan buku-buku bacaan
3	Proses	a. Pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri misalnya : kesesuaian materi dengan kebutuhan warga belajar b. Aktivitas warga belajar dalam pembelajaran program keaksaraan usaha mandiri (KUM) c. Evaluasi/penilaian pembelajaran warga belajar dalam mengikuti program keaksaraan usaha mandiri (KUM) d. Evaluasi penyelenggaraan program keaksaraan usaha e. Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM)
4	(Produk) Hasil	a. Penguatan Kemampuan Calistung : - Membaca - Menulis dan - Berhitung b. Motivasi usaha c. Penerapan atau Implementasi Calistung kehidupan sehari-hari
5	Output	2.1 Peningkatan Pendapatan - Kesejahteraan keluarga - Pemenuhan kebutuhan pokok - Kepemilikan barang/simpanan

2.8 Kerangka Berfikir

Kemiskinan, pendapatan rendah, kurang adanya ketrampilan usaha yang dimiliki oleh masyarakat menjadi sebuah permasalahan yang sering kita jumpai terutama pada masyarakat pedesaan. Permasalahan-permasalahan yang timbul salah satunya karena faktor pendidikan. Pendidikan tidak hanya dalam lingkup pemberian materi-materi yang kompleks dalam jalur formal saja tetapi lebih dari itu yaitu melalui jalur pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang menawarkan berbagai bentuk kegiatan atau program penunjang dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang belum tersentuh, terangkul dan terangkat.

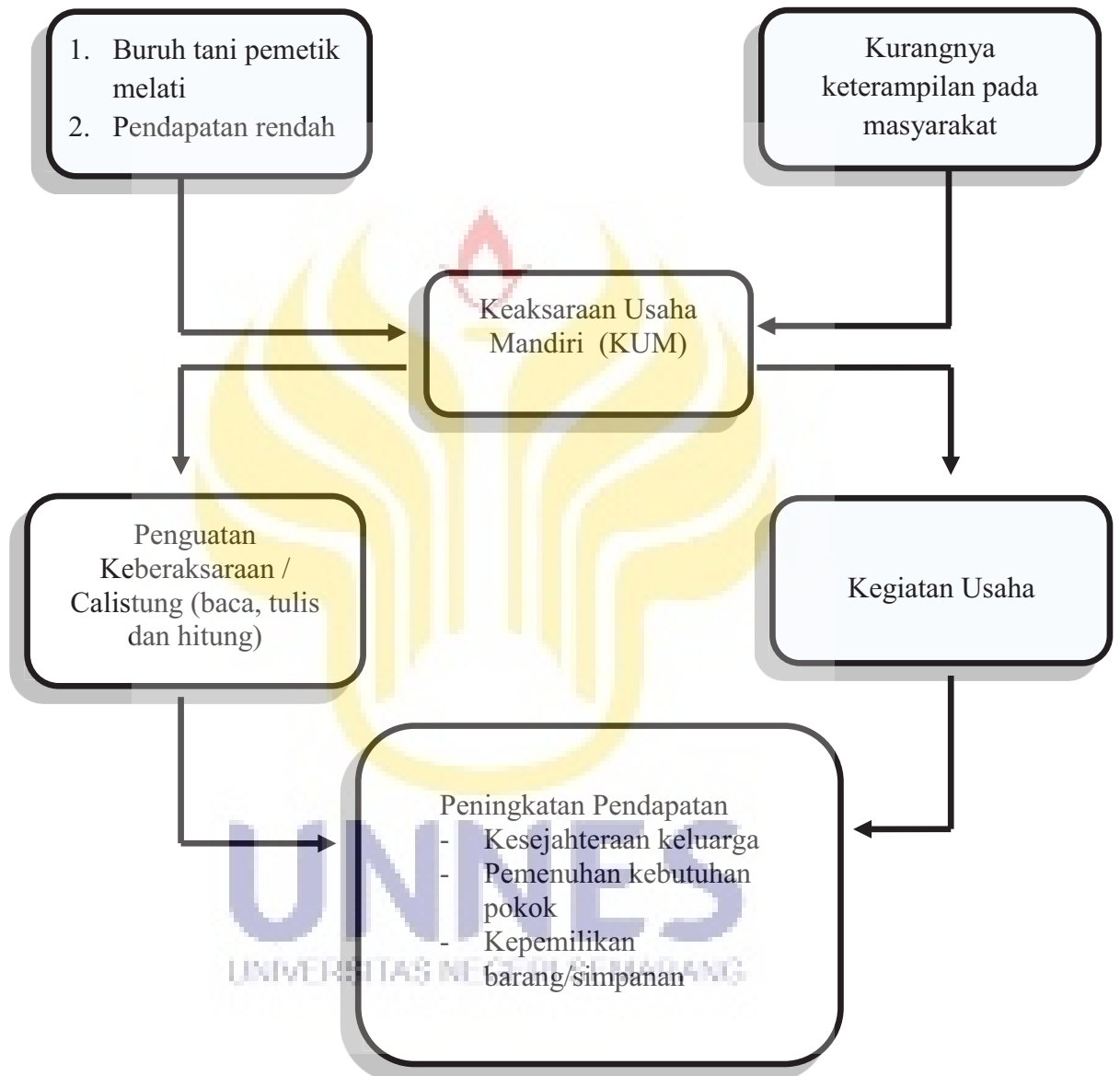
Suatu program kegiatan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, dengan melakukan berbagai kegiatan yang kompleks. Salah satu bentuk program kegiatan masyarakat dalam bidang pendidikan yaitu program pemberantasan buta aksara melalui program keaksaraan usaha mandiri (KUM). Keaksaraan usaha mandiri (KUM) merupakan salah satu bentuk program pemberantasan buta aksara yang diprioritaskan untuk kelompok usia 15 tahun sampai dengan 45 tahun, dengan mengkaitkan proses belajar sesuai konteks kehidupan sasaran program atau warga belajar dalam meningkatkan ekonomi warga belajar melalui pelatihan dan ketrampilan usaha mandiri.

Keberhasilan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dapat dilihat dengan melakukan evaluasi terhadap berbagai aspek yang terkait di dalamnya, mulai dari tahap persiapan pembelajaran, proses pelaksanaan dan yang terakhir adalah penilaian. Ketiga aspek tersebut sebagai acuan dalam menentukan hasil baik output atau keberhasilan jangka pendek yaitu warga belajar mampu calistung

maupun outcome (jangka panjang) berupa implementasi calistung, manfaat dan dampak dari program.

Sebagai sebuah program yang telah berjalan 2 tahun di PKBM Handayani, pasca pembelajaran tersebut diharapkan para warga belajar dapat mengimplementasikan kemampuan calistungnya dan mampu menghasilkan usaha mandiri yang berkualitas baik. Program KUM yang telah berjalan memiliki kontribusi yang besar dalam pencapaian dampak terhadap peningkatan pendapatan warga belajarnya dengan diberikan strategi yang baik. Karena program yang baik akan memberi dampak yang baik bagi peningkatan pendapatan warga belajar dalam kehidupannya. Ketika pendapatan naik maka akan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga, seperti pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan, kepemilikan barang dan tabungan atau simpanan. Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1.
Bagan Kerangka Berfikir



3.8 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah dan kajian-kajian terhadap kepustakaan dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang dan kondisi warga belajar pada program keaksaraan usaha mandiri (KUM) yang dilaksanakan di PKBM Handayani Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimanakah ketersediaan sarana prasarana dalam mendukung program keaksaraan usaha mandiri (KUM) yang dilaksanakan di PKBM Handayani Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri di PKBM Handayani, Desa Rakit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara yang meliputi:
 - a. Persiapan/perencanaan program
 - b. Proses pembelajaran
 - c. Evaluasi
4. Bagaimana kondisi warga belajar pasca program keaksaraan usaha mandiri?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang menghambat pelaksanaan program keaksaraan usaha mandiri (KUM) yang dilaksanakan di PKBM Handayani Desa Pingit, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara?
6. Bagaimana penguatan keberaksaraan calistung oleh warga belajar program keaksaraan usaha mandiri?
7. Bagaimana dampak program keaksaraan usaha mandiri (KUM) terhadap peningkatan pendapatan bagi warga belajar?

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pelaksanaan program dalam pelaksanaan program dalam peningkatan pendapatan warga belajar di PKBM handayani meliputi tahapan perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi, dimana program ini sebagai bentuk lanjutan dan pelestarian keaksaraan dasar. Program keaksaraan usaha mandiri sebagai bentuk program yang diarahkan untuk mengembangkan dan melestarikan penguatan keberaksaraan melalui kegiatan usaha oleh warga belajar untuk kemandirian dan peningkatan kesejahteraan warga belajar. Kemampuan keberaksaraan (membaca, menulis dan berhitung) yang dimiliki oleh warga belajar dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam keluarga, masyarakat maupun pekerjaannya namun karena ketidakberdayaan mereka dalam modal sehingga kegiatan usaha yang dibentuk ketika program keaksaraan usaha mandiri berhenti dan berjalan ketika hanya ada pesanan. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa pada saat pembelajaran keterampilan atau usaha mandiri warga belajar tidak hanya belajar, misalnya bagaimana cara membuat kerupuk mujair, namun melalui keterampilan membuat kerupuk mujair tersebut warga belajar juga banyak dikenalkan dengan huruf dan angka serta kalimat yang berhubungan dengan jenis keterampilan yang diikuti oleh warga belajar. Melalui pembelajaran semacam ini, tutor selalu meminta warga belajar untuk menjelaskan bahan-bahan

2. dan cara yang terkait dengan jenis kecakapan hidup, memenejem usaha, melakukan pemasaran dan pengembangan usaha secara sederhana, sesuai dengan kemampuan dan kondisi warga belajar yang berada di tengah-tengah masyarakat desa.
2. Mendeskripaikan hasil program dalam meningkatkan pendapatan warga adalah tercapainya Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) KUM. Pasca program keaksaraan usaha mandiri (KUM) di PKBM Handayani memberikan dampak yang positif berupa peningkatan pendapatan warga belajar, tetapi dampak yang diperoleh belum signifikan dalam meningkatkan pendapatan sehari-hari seluruh warga belajar kelompok Al-Barokah yang berjumlah 5(lima) warga belajar. Dampak dari program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) terhadap peningkatan pendapatan warga belajar tidak hanya berupa uang dengan jumlah yang meningkat dari sebelum dan sesudah mengikuti program tetapi berpengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga, yaitu : (1) adanya perubahan pemenuhan kebutuhan pokok pangan sehari-hari; (2) akses kepemilikan rumah dan terpenuhinya kebutuhan sandang; dan (3) kepemilikan barang berupa perhiasan, kendaraan serta tabungan.
3. Mengetahui dampak program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dalam meningkatkan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani Hasil pada penelitian ini hanya menegaskan bahwa program keaksaraan usaha mandiri, berdampak pada perubahan kehidupan warga belajar terutama dalam segi ekonomi dengan berubahnya pendapatan warga belajar sebelum dan sesudah mengikuti program KUM. Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan

oleh peneliti dengan pengelola PKBM bahwa program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) yang diselenggarakan sebagai salah satu program lanjutan keaksaraan dasar dalam upaya penanggulangan angka buta aksara atau penguatan keberaksaraan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok usaha yang tidak bersifat kontinu perubahannya bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari dan tingkat kesejahteraannya, hal ini dikarenakan program KUM belum mampu secara optimal meningkatkan pendapatan seluruh warga belajar. Tetapi kira-kira 60% mengungkapkan bahwa keadaan ekonomi mereka ada perbedaan, sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KUM, pendapatan sehari-hari mereka mengalami peningkatan Dampak dari program Keaksaraan Usaha Mandiri (KUM) terhadap peningkatan pendapatan warga belajar tidak hanya berupa uang dengan jumlah yang meningkat tetapi berpengaruh besar terhadap perubahan pemenuhan kebutuhan pokok, seperti kebutuhan pangan sehari-hari, kebutuhan sandang dan kebutuhan papan, kepemilikan barang seperti sepeda, sepeda motor dan memiliki tabungan atau simpanan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari dampak program keaksaraan usaha mandiri terhadap peningkatan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani rakit, Kabupaten Banjarnegara, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program dalam meningkatkan pendapatan warga belajar bagi masyarakat rakit supaya pembelajaran dan pendampingannya lebih ditingkatkan lagi melalui program yang pelatihan intensif, agar kebermaknaan

program bagi warga belajar dapat dirasakan dan diimplementasikan ketika program berakhir.

2. Hasil program dalam meningkatkan pendapatan warga belajar pasca pembelajaran diperlukan adanya dana khusus untuk pendampingan sehingga mampu mengembangkan kelompok usaha yang dibentuk, manajemen dan pemasaran produksi ke masyarakat yang lebih luas. Selain itu campur tangan Dinas Pendidikan diperlukan dimana Dinas Pendidikan suatu daerah mau bekerjasama dengan instansi lain, seperti Dinas Perdagangan atau menggandeng pengusaha tingkat lokal untuk diajak kerjasama dalam penyaluran hasil keterampilan warga belajar. Hal ini akan memudahkan warga belajar dari segi modal dan kejelasan penyaluran hasil keterampilan.
3. Dampak program keaksaraan usaha mandiri (KUM) dalam peningkatan pendapatan warga belajar di PKBM Handayani. Bagi peserta yang belum bisa meningkatkan pendapatan. PKBM Handayani sebaiknya lebih meningkatkan pelatihan yang lebih intensif agar warga belajar lebih mampu meningkatkan pendapatannya..

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Konsep dan Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Badan Pusat Statistika (BPS). 2011. *Ringkasan Laporan Hasil Survei Buta Aksara Tahun 2011*. Diakses dari http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1, pada tanggal 10 juli 2015, Jam 12.30 WIB
- Burhan Mungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Offset.
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-8. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Departemen Pendidikan Nasional (2011). *Pedoman Standar Kompetensi Keaksaraan (SKK) Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta
- Dikmas. 2012. *Juknis Bantuan Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Keaksaraan Dasar dan Kekasaraan Usaha Mandiri Tahun 2012*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat.
- Kusnadi, dkk. 2004. *Konsep, Strategi dan Implementasi Keaksaraan Fungsional di Indonesia*. Jakarta: Mustika Aksara.
- , dkk. 2005. *Filosofi, Strategi, Implementasi Pendidikan Keaksaraan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Masyarakat.
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Nonformal "Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi"*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Media Indonesia. 2012. *Angka Buta Aksara di Kabupaten Banjarnegara*. Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/2012/09/18/349323/289/101/4.698-Warga-Banjarnegara-Buta-Aksara>, pada tanggal 12 juni 2015, Jam 23.00 WIB.
- Moloeng, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rifai, dkk. 2011. *Modul Pendidikan Keaksaraan Uasaha Mandiri*. Jakarta: Dinas Pendidikan Pemprov. Jawa Tengah

- Roswati. 2008. Evaluasi Program/Proyek (Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Formal Usulan). *Jurnal Pendidikan Penabur* (Nomor 11 tahun ke-7). Hlm. 64-71
- Rustam. 2010. Pendapatan Menurut Standar Akuntansi. *Jurnal FE* (Nomor 23 tahun ke 8), Hlm. 1-4
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi A. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumarno dan Yoyon Suryono. 2012. *Pembelajaran Kewirausahaan Masyarakat*. Yogyakarta : Aditya Media
- Suwiyarta, IKG. 2009. *Evaluasi Kinerja Program Kegiatan Bidang Listrik dan Pemanfaatan Energi*
- Tayibnapi, Farida Yusuf. 2008. *Evaluasi Program dan Instrument Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Umberto Sihombing. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Manajemen Strategi*. Jakarta: Mahkota.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Belajar.



